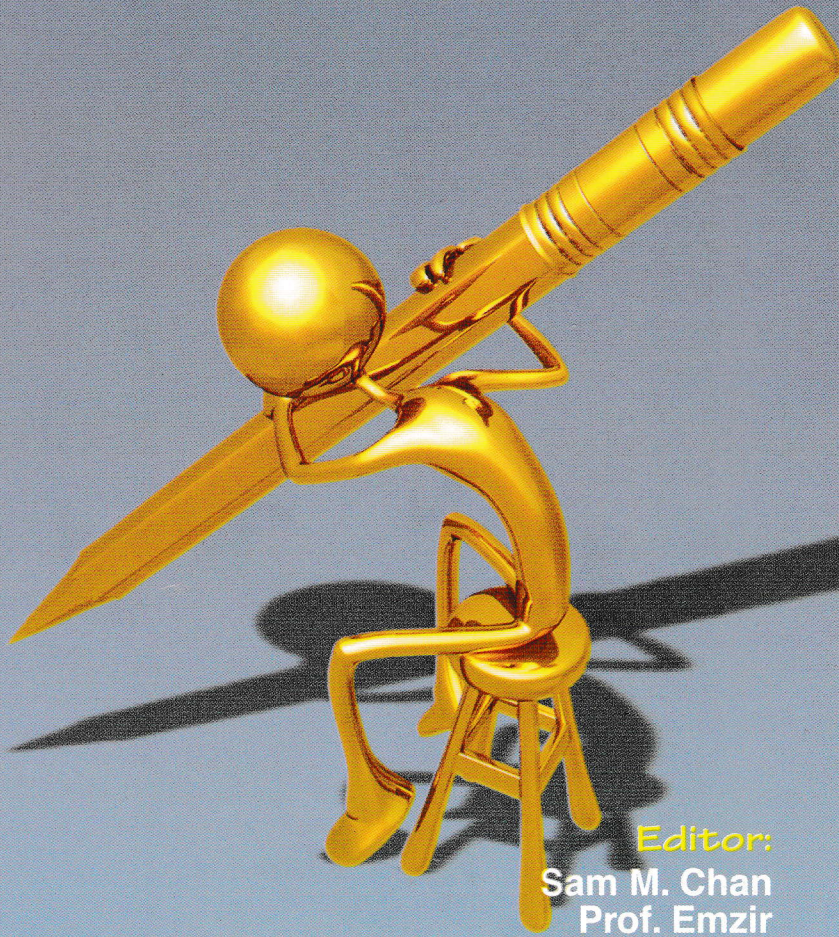


Isu-Isu Kritis

# Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah



Editor:  
Sam M. Chan  
Prof. Emzir

Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan  
Era Otonomi Daerah  
Copyright@ Emzir dan Sam Muchtar Chaniago (Editor)

Editor Ahli:  
Prof. Dr. Emzir, M.Pd.  
Drs. Sam M. Chan, M.Si.  
Editor: Asep Jamaludin  
Desain Cover: Ghalia Indonesia  
Desain Isi: Bambang A

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002.  
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit Ghalia Indonesia.

Penerbit Ghalia Indonesia, Oktober 2010  
Jl. Rancamaya Km. 1 No. 47,  
Warung Nangka, Ciawi - Bogor 16720  
Telp.: (0251) 8240628 (hunting) Fax.: (0251) 8243617  
e-mail: editorialperti@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Prof. Dr. Emzir, M.Pd. dan Drs. Sam Muchtar Chaniago, M.Si. (Editor)  
Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Cet. 1  
Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010  
viii + 176 hlm; 155 mm x 230 mm  
ISBN: 978-979-450-597-7

# Daftar Isi

## Kata Pengantar

## Daftar Isi

### Bagian 1 : Isu-Isu Kritis Bidang Pendidikan

#### *Isu-Isu Kritis 1*

#### **Menyoal Konsep Mutu dalam Kebijakan Pendidikan** (*Dr. Atek*)

A. Pendahuluan .....	3
B. Hakikat Mutu.....	4
C. Konsistensi Kebijakan Pendidikan.....	8
D. Dampak Kebijakan Terdapat Mutu Pendidikan di Indonesia.....	15
E. Penutup .....	18
F. Rekomendasi.....	19
Daftar Pustaka.....	20

#### *Isu-Isu Kritis 2*

#### **Faktor-Faktor Strategis yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah** (*Dr. Mohammad Siddiq*)

A. Pendahuluan .....	21
B. Dimensi-Dimensi Mutu Pendidikan .....	24
C. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Dasar dan Menengah .....	26
D. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah .....	28
E. Penutup .....	32
Daftar Pustaka.....	33

#### *Isu-Isu Kritis 3*

#### **Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Jitu Meningkatkan Mutu Pendidikan** (*Dr. Faizul Zabadi*)

A. Pendahuluan .....	35
B. Konsep Dasar dan Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah .....	36
C. Isu-Isu dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah .....	40
D. Penyelesaian: Strategi Jitu Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.....	45
E. Penutup .....	53
Daftar Pustaka.....	56

#### *Isu-Isu Kritis 4*

#### **Isu Kritis Seputar Pendidikan Non-Formal** (*Supena*)

A. Pendahuluan .....	57
B. Pendidikan Non-formal: Antara Kebijakan, Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Pencitraan Publik.....	58

C. Pelaksanaan Pendidikan Non-formal.....	60
D. Penutup.....	68
Daftar Pustaka.....	69

*Isu-Isu Kritis 5*

**Pendidikan Anak Usia Dini: Pembelajaran di TK yang Sudah Kebablasan**

*(Dr. Prima Gusti Yanti)*

A. Pendahuluan.....	71
B. Konsep Dasar dan Pengertian.....	73
C. Pembelajaran TK yang Kebablasan.....	80
D. Penyelesaian.....	83
E. Penutup.....	83
Daftar Pustaka.....	85

*Isu-Isu Kritis 6*

**Perlunya Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Sebuah Tinjauan**

*(Dr. Nuchayati)*

A. Pendahuluan.....	87
B. Pembahasan.....	88
C. Penutup.....	94
Daftar Pustaka.....	96

*Isu-Isu Kritis 7*

**Konsep Pembelajaran Bermakna (Salah Satu Kompetensi Profesional Guru SD)**

*(Kuswin)*

A. Pendahuluan.....	97
B. Empat Pilar Pendidikan Universal.....	100
C. Otak Manusia.....	101
D. Pembelajaran Bermakna.....	107
E. Penutup.....	110
Daftar Pustaka.....	112

**Bagian 2 : Isu-Isu Kritis Bidang Pendidikan Bahasa**

*Isu-Isu Kritis 8*

**Pendidikan Imersi dan Bilingual di Jenjang Pendidikan Formal Indonesia**

*(Zul Amri)*

A. Pendahuluan.....	115
B. Pendidikan Imersi dan Pendidikan Bilingual.....	117
C. Alternatif Pemecahan Masalah.....	125
D. Penutup.....	125
Daftar Pustaka.....	127

*Isu-Isu Kritis 9*

**Kebijakan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sebagai Mata Kuliah Umum** (*Sam Mukhtar Chaniago*)

A. Pendahuluan .....	129
B. Hakikat Teori Belajar Bahasa .....	131
C. Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi .....	137
D. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi.....	139
E. Isu-Isu Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.....	142
F. Penutup .....	145
Daftar Pustaka.....	147

*Isu-Isu Kritis 10*

**Penggunaan Bahasa Asing, Perencanaan dan Reformasi Bahasa Indonesia, serta Pendidikan Dwibahasa** (*Dr. Ganjar Alvia*)

A. Pendahuluan .....	151
B. Penggunaan Bahasa Asing.....	152
C. Perencanaan dan Reformasi Bahasa.....	159
D. Pendidikan Dwibahasa.....	162
E. Penutup .....	165
Daftar Pustaka.....	167

*Isu-Isu Kritis 11*

**Penggunaan Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Bahasa di Indonesia** (*Suwartono*)

A. Pendahuluan .....	169
B. Menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, atau Bahasa Lain: Siapa Takut?.....	170
C. Praktik Membuat Sempurna .....	171
D. Penggunaan Bahasa Asing di dalam Kelas Bahasa Asing .....	173
E. Penutup .....	174
Daftar Pustaka.....	175

# Penggunaan Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Bahasa di Indonesia

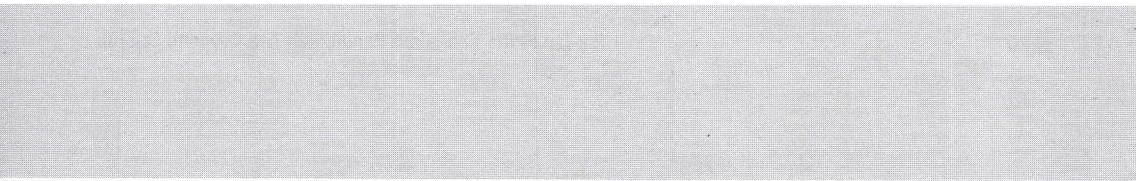
Oleh:

Suwartono

## **A. Pendahuluan**

Sejumlah bahasa asing, selain bahasa Inggris, telah diajarkan dan dipelajari di Indonesia dewasa ini, seperti bahasa Jerman, Perancis, Belanda, Spanyol, Jepang, dan yang sudah sangat lama, bahasa Arab, atau yang baru mengalami pertumbuhan pesat, bahasa Cina (Mandarin). Sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa ini umumnya dipelajari di dalam ruang-ruang kelas, baik pada jalur pendidikan formal melalui lembaga persekolahan dan perguruan tinggi, maupun jalur non-formal seperti kursus dan pelatihan-pelatihan. Barangkali, tidak banyak orang di Indonesia belajar bahasa asing secara informal, yaitu mengembangkan sendiri bahasa asing yang dipelajari di luar ruangan-ruangan kelas. Kondisi pembelajaran seperti ini tentu saja berbeda dengan kondisi yang dijumpai di lingkungan-lingkungan yang menggunakan bahasa-bahasa tersebut sebagai bahasa kedua atau bahkan bahasa pertama.

Lingkungan yang ideal bagi pemerolehan bahasa adalah wilayah yang masyarakatnya, entah sebagian atau seluruhnya, menggunakan bahasa untuk komunikasi sehari-hari. Bukan saja bahasa itu digunakan dalam komunikasi lisan, melainkan sejauh mata memandang, termasuk kultur yang melatari penggunaan bahasa itu juga berperan dalam penguasaan sebuah bahasa. Singkat dan kongkritnya, belajar bahasa Inggris di negara Inggris (sebagai bahasa pertama) atau di Singapura (sebagai bahasa kedua) akan lebih mangkus dan mangkil dibandingkan dengan di Indonesia.



Lalu, muncul pertanyaan: apakah bahasa asing tidak mungkin dikuasai secara baik di Indonesia? Sebenarnya pertanyaan ini terjawab dalam konteks pembelajaran bahasa asing di sejumlah pondok pesantren terkemuka, seperti Gontor, Jawa Timur. Namun, karena sudah terlanjur ada semacam mitos yang mencerminkan pesimisme masyarakat Indonesia terhadap keberhasilan belajar bahasa asing di luar *alam asli*-nya, dipandang perlu adanya argumen-argumen yang meyakinkan bahwa pembelajaran bahasa asing bisa berlangsung dalam *setting* manapun dan kondisi apapun. Tulisan ini mengkritisi beberapa isu seputar penggunaan bahasa asing di Indonesia yang dikaitkan dengan keberhasilan dalam upaya menguasai bahasa asing.

## **B. Menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, atau Bahasa Lain: Siapa Takut!**

Salah satu wujud nasionalisme bangsa adalah turut merasa bangga apabila identitas negerinya dikenal dan diakui keberadaannya oleh bangsa-bangsa lain. Bahasa Indonesia sebagai salah satu identitas bangsa, yang telah dideklarasikan oleh para *founding fathers* (bapak pendiri) negeri ini perlu dijaga kelestariannya, dikembangkan, bahkan, diupayakan untuk dijadikan sejajar dengan bahasa-bahasa dunia. Tentu tidak ada orang berkebangsaan Indonesia ingin melihat bahasa nasional kita pada suatu masa menjadi *dead/extinct language* – tinggal nama dalam sejarah deretan nama bahasa yang pernah ada di dunia. Kelestarian dan perkembangan bahasa nasional kita menjadi tanggung jawab kita bersama, semua komponen bangsa, bukan hanya pemerintah atau institusi pengembangan bahasa. Setiap kita adalah garda terhadap cagar bahasa dan budaya nasional Indonesia. Seharusnya kita malu bila meninggalkan bahasa Indonesia di tanah asalnya, sebab bahasa Indonesia telah dipelajari di mancanegara, seperti Jerman, Jepang, Korea, Amerika. Bahkan, di Australia, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di lembaga-lembaga persekolahan.

Sementara itu, sebagai bagian dari masyarakat *global village* yang semakin samar batas-batasnya, bangsa Indonesia mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus membaur dalam pergaulan masyarakat global. Apalagi, dengan adanya kesepakatan-kesepakatan dunia yang berdampak pada persaingan bebas, termasuk dalam bursa tenaga kerja dan perdagangan, kemampuan untuk bergaul dengan masyarakat dunia dipandang penting pada masa mendatang. Oleh karena itu,

kemampuan menggunakan bahasa asing, terutama bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat dunia dalam berinteraksi atau berkomunikasi antarsesamanya juga akan menjadi modal menuju kejayaan pada era mendatang.

Tanggung jawab moral menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri dan upaya menguasai bahasa asing sebagai langkah proaktif terhadap tantangan yang datang dari gejala globalisasi bukan suatu dilema. Pengalaman pembelajar bahasa asing di pondok pesantren dan para pembelajar lain yang berhasil dengan baik dalam menguasai bahasa asing tanpa harus mengesampingkan bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk bahasa daerah, adalah bukti bahwa untuk menguasai bahasa baru tidak harus dilakukan dengan meninggalkan bahasa lama. Memang telah diakui keabsahan pernyataan tentang kecenderungan memboyong kebiasaan-kebiasaan bahasa lama, khususnya dalam tataran bentuk, arti, dan kultur ke dalam bahasa baru, sebagaimana dinyatakan oleh Fries dalam Lado (1957: 1-2): “...*individuals tend to transfer the forms and meanings, and the distribution of forms and meanings of their native language and culture to the foreign language and culture...*”. Namun, bila dilihat dari hakikat belajar bahasa untuk mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata, kecenderungan tersebut dapat diabaikan.

Globalisasi yang terus bergulir tidak harus ditanggapi dengan merubah wajah kehidupan masyarakat Indonesia. Sepanjang berada di alam Indonesia, bahasa dan kultur yang ideal kita gunakan adalah bahasa dan kultur Indonesia. Kita perlu mencontoh bangsa-bangsa yang kokoh dalam menjaga bahasa dan budayanya di tengah-tengah derasny arus globalisasi, Jepang, misalnya. Situasi di kota-kota besar di Indonesia sungguh memprihatinkan. Perhatikan saja salah satu sisi yaitu; penggunaan bahasa asing, utamanya, bahasa Inggris dalam penamaan dan reklame. Hal ini sebenarnya tidak memberikan manfaat apapun. *Think globally, but act locally* barangkali dapat dijadikan pedoman kita dalam upaya menguasai bahasa asing. Kesadaran kita terhadap bahasa asing dapat diwujudkan dalam banyak cara. Hal ini merupakan pembahasan bagian berikutnya.

### **C. Praktik Membuat Sempurna**

Seperti proses belajar umumnya praktik dan berlatih mutlak dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Kualitas praktik tidak kalah pentingnya dibandingkan kuantitas (Brown, 1980: 61). Hal ini menepis pendapat orang, bahwa dengan cara tinggal di negara berbahasa asing yang kita maksudkan kita pasti mampu berbahasa itu dengan baik. Apa dulu yang kita kerjakan di sana?

Persoalannya adalah praktik menuntut hadirnya motivasi dan kreativitas pembelajar. Pengalaman dari para pembelajar bahasa asing yang berhasil menunjukkan bahwa, mereka umumnya memanfaatkan dan menciptakan kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran dan mempraktikkan apa yang telah mereka kuasai (Rubin & Thompson dikutip oleh O'Malley & Chamot 1990; (Ellis 1985). Ini berarti harus ada saat-saat belajar atau berlatih intensif dan mutlak pintar membaca kesempatan. Seorang pembelajar bahasa asing yang baik mungkin akan memanfaatkan waktu luangnya untuk mencari mitra berkomunikasi dalam bahasa asing (mungkin guru atau teman yang dipandang lebih mampu), menyimak tembang-tembang berbahasa asing sasaran dan berusaha memahami pesan di dalamnya, atau berusaha menemukan penutur asli untuk mencobakan hal-hal yang telah diperoleh dalam belajar bahasa sasaran. Mengikuti lomba-lomba berbahasa asing juga bisa merupakan cara yang bermanfaat. Barangkali, predikat juara bukan prioritas, tetapi pengalaman menggunakan bahasa dalam situasi yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat berharga. Mengikuti dan berperan aktif dalam diskusi atau forum-forum berbahasa asing yang diminati, seperti kelompok bicara, asalkan terarah dan terprogram dengan baik, juga akan sangat membantu.

Jelas, sebenarnya banyak jalan yang dapat ditempuh untuk memperbaiki bahasa asing yang hendak dikuasai. Semuanya berpulang kepada pemelajarnya sendiri. Ketidakalamiahan *setting* atau alam pembelajaran dan pemelajaran dapat ditutupi atau setidaknya dikurangi dengan motivasi dan strategi belajar. Cara-cara tertentu, seperti sering menyimak rekaman percakapan dan melafalkannya berulang-ulang, menulis kosakata atau ungkapan-ungkapan yang baru ditemukan dan mengembangkannya ke dalam ungkapan-ungkapan yang lebih panjang dan berlatih melafalkannya, serta tidak pernah merasa lelah berhubungan dengan kamus merupakan praktik dan upaya yang baik dalam menjaga hubungan dengan bahasa asing itu, yang tidak jarang bisa mengantarkan pemelajar bahasa asing berhasil mencapai kemampuan, terutama, melafalkan hingga mirip dengan penutur aslinya (*native-like*). Dalam sebuah situs internet diberitakan kisah sukses seorang warga Hungaria yang menguasai 16 bahasa asing dalam kurun waktu 25 tahun. Ia belajar dengan cara-cara yang pada dasarnya sama dengan cara-cara yang telah disinggung di atas. Kata kunci kisah sukses pembelajar tersebut adalah '*praktik*'.

#### **D. Penggunaan Bahasa Asing di dalam Kelas Bahasa Asing**

Pembelajaran bahasa asing di dalam *setting* pendidikan formal atau non-formal yang diselenggarakan di dalam kelas memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan yang dilakukan di luar kelas, di antaranya keterprograman, ketersediaan narasumber (guru) serta mitra berlatih. Namun demikian, pembelajaran di dalam kelas ini, sebagaimana pembelajaran lain umumnya bukan merupakan satu-satunya alam pembelajaran yang dapat memberikan jaminan keberhasilan dalam belajar bahasa, apalagi bahasa asing. Taraf kemangkusan pembelajaran bahasa asing di dalam kelas bergantung pada beberapa faktor utamanya yang berpusat pada guru. Fungsi guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan direktor pembelajaran memainkan peranan sentral dalam mempersiapkan pembelajar yang otonom. Oleh karena itu, bila terselenggara dengan baik dan benar sesungguhnya pendidikan bahasa asing di kelas-kelas memberikan kontribusi terhadap keberhasilan menguasai bahasa asing (Ellis, 1985: 229).

Hal yang perlu mendapatkan sorotan dalam konteks pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang diselenggarakan pada pendidikan formal selama ini adalah penggunaan bahasa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Yang terpantau saat ini, baik melalui program praktik mengajar maupun informasi yang dihimpun melalui guru praktikan, siswa dan guru profesional, penggunaan bahasa asing dalam proses belajar-mengajar bahasa sasaran masih sangat kurang. Berdasarkan keterangan dari guru, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia karena bila bahasa Inggris digunakan siswa tidak mengerti, atau karena siswa berkeberatan bila guru meminta mereka menggunakan bahasa Inggris. Ini merupakan masalah serius dalam pembelajaran bahasa asing. Kiranya, ada masalah lain di balik cerita ini:

*Guru belum mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menaruh minat menggunakan bahasa Inggris. Memang pada saat-saat awal berhubungan dengan bahasa asing penggunaan bahasa tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi tidak perlu dipaksakan. Namun, hal ini tidak perlu berlanjut terus.*

Walaupun terbatas, kelas sesungguhnya juga merupakan konteks sosial (Littlewood, 1981: 44-45). Situasi yang wajar adalah bila masyarakat kelas juga mendapatkan kesempatan penuh untuk menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Hampir semua jenis pendekatan dan metode pengajaran dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya penggunaan langsung bahasa yang sedang dipelajari dalam komunikasi dan interaksi sosial kelas (Richards & Rodgers, 1986). Dulay, Burt, dan Krashen (1982) menyarankan agar guru menghindari teknik-teknik yang toleran terhadap terjemahan. Terjemahan dibenarkan hanya bila betul-betul dinilai beralasan, umpamanya pada saat menjelaskan konsep waktu dalam bahasa Inggris.

## **E. Penutup**

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk menguasai bahasa asing di Indonesia, orang tidak perlu meninggalkan bahasa Indonesia atau bahasa apapun yang telah dikuasai sebelumnya. Bahasa-bahasa lama bukan menjadi penghalang dalam upaya menguasai bahasa baru. Lebih dari itu, bila kita ingin menjadi bangsa yang besar, kita harus tetap bangga pada bahasa nasional dengan cara menggunakannya dalam situasi yang sesuai.

Untuk menjawab tantangan yang datang dari gejala globalisasi, bangsa Indonesia idealnya memiliki kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa dunia, agar tidak melewatkan kesempatan-kesempatan baik yang akan datang dan tentunya melalui komunikasi menggunakan bahasa dunia. Penguasaan bahasa asing mempersyaratkan pengalaman dalam menggunakannya atau mempraktikkannya secara memadai. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mempraktikkan atau berlatih menggunakan bahasa asing, bergantung pada profesionalisme guru (untuk konteks pendidikan formal) dan motivasi serta strategi pembelajar sendiri dalam menggali cara-cara yang dinilai paling mangkus bagi dirinya.



## Daftar Pustaka

- Brown, H.D. *Principles of Language Learning and Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall, 1980.
- Dulay, Burt & Krashen. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 1985.
- “How to Learn Foreign Language”. Diakses pada tanggal 6 Januari 2007 dari <http://bbs.wwenglish.org/dispbbs.asp?boardID=7&ID=220380&page=7>.
- Garcia, Ofelia. ‘*Bilingual Education*.’ Dalam Florian Coulmas. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers, 1997.
- Genesee, Fred. *Educating Second Language Children: the Whole Child, the Whole Curriculum, the Whole Community*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Hamied, F.A. “Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita”. Diakses pada tanggal 5 Januari 2007 dari <http://www.ialf/bipa/april2001/pembelajaranbahasaindonesia.htm>.
- Littlewood, William. *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Richards, J.C & Rodgers, T.S. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wilkins, D.A, 1972, *Linguistics in Language Teaching*, London: Edward Arnold (Publishers), Ltd.